



## HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA: METODE SEJARAH HAMKA DALAM KARYA SEJARAH DARI PERBENDAHARAAN LAMA TAHUN 1963

**M. Reno Raditia**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri  
Padang, Padang, Indonesia

radityareno03@gmail.com

Accepted: 7 Januari 2024

Published: 30 Januari 2024

---

### Abstract

This article discusses about the writing of history/historiography Islam in Indonesia by focusing on Hamka as a historian based on *Dari Perbendaharaan Lama*. This research uses historical methods with technical library methods in order to study and analyse Hamka and his insight in historical science, as well as the historical methods used by Hamka, the sources he obtained, and approach he took. And the author finds that Hamka is quite compatible in historical science both in terms of work and from recognition of experts, as well Hamka's historical methods in the book *Dari Perbendaharaan Lama* follows the historical method proposed by G.W.F. Hegel, namely method of *reflective history* type of pragmatic history. Hamka is an informal or non-academic historian, namely, a historian who has not studied history in depth. He is an autodidact in various sciences and knowledge. One of Hamka's areas of expertise is history, especially Islamic history; this is proven by his works in the field of history, one of which is *From the Old Treasury*, which was published in 1963. And not only that, Hamka's expertise in history is also recognized by academic or professional historians. Hamka, in writing history, collected his sources based on two categories, namely based on the legacy of the ancestors of the Indonesian people, such as kaba, saga, chronicle, etc., which generally contain elements of fairy tales or myths, and Hamka has his own way of interpreting them. Then, based on data from Western scholars, Hamka, who started his writing based on an Indocentric attitude, also looked at sources from Western scholars. Hamka's historical method in his book is in harmony with the historical method proposed by historian G.W.F. Hegel, namely the Reflective History method, a pragmatic historical type in which historians are able to present past events in the present. The essence of the writing is moral reflection and moral instruction through history with the hope that readers will always uphold existing moral values and prepare for the nation's future.

**Keywords:** historiography, Islam Indonesia, method, approach, historioan

**How to Cite:** Raditia, M. R. (2024). Historiografi Islam Indonesia: Metode Sejarah Hamka Dalam Karya Sejarah Dari Perbendaharaan Lama Tahun 1963. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (205-212)

---

\*Corresponding author:  
radityareno03@gmail.com

ISSN 2460-5786(Print)  
ISSN 2684-9607(Online)

## INTRODUCTION

Secara umum historiografi Islam di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu historiografi Islam tradisional dan historiografi modern. Historiografi Islam tradisional ditandai dengan adanya unsur mitos, dongeng atau khayalan dalam penulisannya, sedangkan historiografi modern sudah menyesuaikan dengan kaidah-kaidah keilmuan ilmiah yang lebih bersifat logis dan empiris. Dalam perkembangannya, historiografi Islam di Indonesia bersamaan dengan historiografi Indonesia itu sendiri. Dalam beberapa tahun terakhir, historiografi Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kuantitatif dapat dilihat dari banyaknya muncul karya-karya sejarah, baik yang ditulis sejarawan dalam negeri maupun sejarawan asing. Dan secara kualitatif dapat kita lihat dari penggunaan metodologi yang makin beragam, yang melibatkan banyak ilmu bantu terutama ilmu-ilmu humaniora.

Salah satu ciri dari historiografi modern adalah penulisan sejarah yang lebih bersifat ilmiah yang lebih mengarah pada sejarah kritis. Dalam metode ini memiliki pandangan bahwa karya-karya sejarah yang ditulis tidak berdasarkan sumber-sumber kuat atau masih menggunakan sumber-sumber yang bersifat mitos atau dongeng termasuk dalam lingkup kritiknya, yang keabsahan dari peristiwa tersebut patut dipertanyakan. Teori ini memang penting dalam menyaring kevaliditas-an atau kebenaran tentang suatu informasi sejarah. Namun metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu terlalu positivistik yang sangat bergantung pada fakta empirik saja. Padahal sejarah tidak hanya berkaitan dengan hal-hal positivistik semata, karena sejarah sebagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, masih memerlukan kajian dan metodologis yang sangat luas dan komprehensif. Fenomena kemanusiaan yang nyata sangat kompleks

juga memerlukan wadah yang bisa menghimpun, menampung secara utuh, bahkan berbagai upaya yang dapat menjelaskannya. Realitas tersebut melibatkan bukan hanya fenomena lahiriyah, tapi juga aspek-aspek bathiniyah yang sebenarnya juga dominan melahirkan gerak sejarah. Maka hal ini berarti bahwa sejarah memiliki perspektif yang cukup komprehensif dalam prosesnya, ia tidak hanya bergantung pada hal-hal yang bersifat objektif saja, namun juga memerlukan subjektifitas dalam penulisannya.

Menurut H. A. Mukti Ali dalam seminar penulisan sejarah Islam di Indonesia yang diadakan di Yogyakarta tahun 1985 M, terdapat dua role model dalam historiografi Islam modern awal di Indonesia yaitu karya Hamka *Sejarah Umat Islam jilid IV*, dimana Hamka melakukan pendekatan dengan sudut pandang sebagai seorang muslimin. Dan karya UkaTjandrasasmita dengan judul *Sejarah Nasional Indonesia III*, yang menilik sejarah Islam dari kacamata sejarah Islam sebagai bagian dari sejarah nasional. Dan pada tahun 1985 ini menjadi bukti konkrit dari perkembangan historiografi Islam di Indonesia.

Hamka yang pada dasarnya bukanlah seorang sejarawan murni, sebagaimana M. Yakub memberikan keterangan secara teoritis bahwa terdapat tiga kategori sejarawan. Dimana ia menyatakan Hamka merupakan seorang sejarawan informal atau sejarawan amatir tanpa mengenyam pendidikan dan tidak bergelar sarjana, tetapi mampu menuliskan peristiwa sejarah terutama sejarah Islam di Indonesia dibandingkan sejarawan profesional, yang mana karya Hamka tersebut dikenal dengan historiografi Islam awal di Indonesia.

Berdasarkan hal-hal diatas, tulisan dalam penelitian ini membahas mengenai Hamka dan metode penulisannya sebagai sejarawan Islam Indonesia yang lebih luas lagi yang didasarkan pada karyanya yang lain

yaitu *Dari Perbendaharaan Lama* yang terbit tahun 1963 M.

## **METHODOLOGY**

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, pengumpulan data (heuristik), yaitu mencari dan mengumpulkan bahan atau sumber yang dapat digunakan untuk sumber informasi. Dalam hal ini penulis menggunakan teknis metode kepastakaan, yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, dengan kata lain riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa ada riset lapangan.

Kedua, kritik sumber, dalam tahap ini penulis melakukan kritik terhadap keotentikan dari suatu sumber baik dari buku ataupun jurnal, karena banyak data-data yang diperoleh bersifat maya/online, maka yang penulis lakukan memeriksa situs web resmi atau bukan, dsb.

Ketiga, interpretasi atau penafsiran, yaitu analisis penulis terhadap sumber-sumber yang ditemukan.

Keempat, historiografi atau penulisan sejarah, yaitu tahap terakhir dari penelitian penulis dengan memaparkan, menuliskan, dan melaporkannya dalam bentuk artikel ini.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **1. Hamka dan Intelektualitasnya dalam Ilmu Sejarah**

Hamka merupakan sebuah akronim dari nama penanya, yaitu kepanjangan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. "Buya Hamka" begitu beliau sering disapa adalah seorang Ulama serba

bisa yang lahir pada 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M di tepi sungai Maninjau, di kampung yang bernama Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, Sumatera Barat. Hamka lahir dari seorang Ibu yang bernama Syafiyah yang merupakan anak dari tokoh adat setempat, sedangkan Ayahnya Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M) merupakan keturunan dari Ulama Paderi. Pria yang kerap disapa Haji Rasul ini juga merupakan seorang ulama revolusioner, Ia menjadi pelopor perubahan dalam ajaran-ajaran Islam di Minangkabau terhadap Islam yang kental dengan nilai atau nuansa adat dan tharikat yang biasa dipakai oleh Ulama-ulama di Sumatera kala itu.

Riwayat pendidikan formal Hamka tidak pernah mencapai kelulusan, sebab ia sering berhenti di tengah-tengah pembelajaran. Sebut saja ketika Hamka bersekolah di Sekolah Desa yang memiliki 3 tingkat kelas yang akhirnya berhenti dikelas dua karena Ayahnya memasukannya di Sumatra Thawalib yang berdiri tahun 1918 di Padang Panjang. Dan di Sumtra Thawalib Hamka pun hanya bersekolah hingga tingkat atau kelas 6 dari 7 tingkat kelas. Setelah itu Hamka hanya menjalani pendidikan yang informal seperti berguru-guru ke beberapa tokoh agama dan bangsa atau menjelajah mencari pengalaman dan wawasan.

Pengetahuan sejarah Hamka diperoleh berkat dari kerja kerasnya sendiri, ia merupakan seorang yang otodidak di dalam berbagai pengetahuan. Berdasarkan analisis dan peninjauan penulis, minat sejarah Hamka timbul sejak masih usia dini, yaitu ketika Kakek Hamka sering bercerita tentang kisah-

kisah dan dongeng khas Minangkabau, seperti Cindur Mato, Murai Randin, Tupai Jenjang, Malim Deman, dan lain sebagainya. Lalu diikuti dengan minat baca Hamka yang cukup tinggi, ia sering meminjam buku di Perpustakaan sewa buku yang didirikan oleh syekh Zainuddin Labai di Pasar Usang. Ia rutin meminjam buku setiap petang, adapun buku yang dibacanya adalah diantaranya buku-buku Volkslectuur, buku-buku Salinan Tionghoa-melayu, Tiga panglima perang, Graaf de monte cristo, buku-buku Asia timur, kisah perjuangan Japan-Rusia, Surat Kabar Bintang Hindu, dll. Melalui bacaan ini, dapat dilihat minat Hamka dalam sastra dan sejarah cukup tinggi.

Bakat Hamka dalam sejarah juga mendapat pengakuan dari kalangan sejarawan professional, sebut saja seperti Azyumardi Azra, Ibrahim Alfian, dan Kuntowijoyo, yang mengapresiasi dengan baik karya dari sejarawan non akademik termasuk Hamka. Karena mereka (sejarawan non akademik) telah memenuhi kriteria minimal karakteristik dan fungsinya dalam penulisan sejarah. Tak hanya disitu, pembuktian Hamka sebagai sejarawan juga dapat dilihat dari banyaknya karya-karya yang bernafaskan dalam bidang sejarah yang dituliskannya, berikut daftar karya-karyanya:

- *Pembela Islam (Tarikh Sayidina Abu Bakar Shiddiq)* tahun 1929.
- Ringkasan tarikh Ummat Islam, tahun 1929. Ringkasan sejarah dari Nabi Muhammad s.a.w. sampai Khalifah yang empat, Bani Umayyah, dan Bani Abbassiyah.
- *Ayahku* tahun 1950 di Jakarta.
- *Kenangan-kenangan hidup jilid 1-4*, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada usia tahun 1950.

- *Sejarah Ummat Islam Jilid 1-4*, ditulis tahun 1938 diangsur sampai tahun 1950.
- *Muhammadiyah melalui 3 zaman*, tahun 1946 di Padang Panjang.
- *Perkembangan Tashawwuf dari abad ke abad*, tahun 1952.
- *Dari Perbendaharaan Lama*, tahun 1963.
- *Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, tahun 1970.
- *Sejarah Islam di Sumatera*, tahun 1945.

## **2. Karya Hamka Dari Perbendaharaan Lama Tahun 1963**

Buku “Dari Perbendaharaan Lama” pertama kali terbit pada tahun 1963 M, yang dicetak oleh M. Arbie Medan. Namun hasil renungan dari buku tersebut sudah dimulai sejak tahun 1955 M yang dimuat secara berturut-turut dalam surat kabar mingguan *Abadi* yang terbit di Jakarta, dan terhenti ketika surat kabar *Abadi* berhenti terbit pada tahun 1960 M. Dapat kita simpulkan bahwa proses penulisan buku “Dari Perbendaharaan Lama” dimulai dari 1955 hingga 1963 M, kurang lebih sekitar 8 tahun.

Ketika Hamka memulai penulisan buku “Dari Perbendaharaan Lama” saat itu pergejolakan politik dan ideologi di Indonesia sedang tinggi, perbedaan pandangan dan ideologi negara menjadi topik yang sering diperdebatkan. Dan Hamka yang ketika itu berada dalam dunia politik sebagai anggota Konstituante tidak lepas dari konflik tersebut, terutama sebagai fraksi Islam, Hamka terus memberikan kontribusi semaksimal mungkin. Salah satu kontribusi itu adalah dengan cara menerbitkan tulisannya melalui surat

kabar tentang nilai-nilai Islam, dan bagaimana semangat Muslimin dalam membela tanah air dalam kemasam sejarah, hingga tulisan-tulisan tersebut terbit menjadi sebuah buku dengan judul "Dari Perbendaharaan Lama".

### 3. Metode Sejarah Hamka

Metode sejarah dapat diartikan sebagai prosedur analitis atau cara kerja sejarawan untuk menganalisis kesaksian yang ada sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut dengan historiografi (penulisan sejarah).

Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi, seorang sejarawan berusaha untuk merekonstruksi semaksimal mungkin mengenai masa lampau manusia. Namun juga terdapat kendala-kendala yang dialami sejarawan dalam proses rekonstruksi tersebut, baik itu karena tidak lengkapnya rekaman-rekaman, ataupun juga karena berhadapan dengan terbatasnya imajinasi dan bahasa manusia untuk menciptakan sejarah "sebagaimana yang sesungguhnya terjadi". Meskipun demikian sejarawan masih dapat berusaha untuk mendekati masa lampau yang sesungguhnya dengan limit/batasan tertentu, yaitu sejarawan tersebut harus pasti bahwa rekaman-rekamannya sungguh-sungguh berasal dari masa lampau atau memang benar-benar tampaknya demikian, dan juga imajinasinya ditujukan untuk re-kreasi dan bukan kreasi, serta logis. Dari limit-limit inilah yang membedakan antara sejarah dengan fiksi, puisi, drama, dan

fantasi.

Berkaitan dengan metode penulisan sejarah, yang menjadi subjek analisisnya, yakni sumber/data kesaksian sejarah sangatlah penting untuk mendapat perhatian dalam memulai penjelasan kali ini. Karena menentukan sumber merupakan langkah penting dalam suatu penulisan sejarah.

Dalam karya sejarah "Dari Perbendaharaan Lama" Hamka, sebagaimana yang dituturkannya dalam kata pengantar bahwa Hamka dalam menulis buku tersebut menggunakan sumber atau referensi dari buku-buku lama pusaka nenek moyang Indonesia dan juga buku-buku catatan sarjana Belanda. Disini Hamka tidak menyebutkan secara spesifik dan detail tentang sumber atau data yang digunakannya, ia juga tidak menggunakan bibliografi atau daftar pustaka dan juga tidak menggunakan catatan kaki dalam karyanya tersebut. Namun setelah kita membaca dan mengamati buku tersebut dengan cermat, maka terdapat beberapa sumber atau data yang tertuang dan berbaur dalam tulisan-tulisan tersebut yang digunakan oleh Hamka sebagai rujukan, yaitu terdiri dari sumber dari nenek moyang bangsa Indonesia seperti kitab pusaka Negarakertagama, hikayat-hikayat, *Tuhfat an-Nafis* oleh Raja Ali Haji, dsb. Ada juga dari sarjana-sarjana Barat seperti catatan Penelitian Prof, Snouck Hourgronje, *The Forgotten Kingdom In Sumatra* oleh F.M Schniger Ph.d, dsb.

Dari sumber-sumber diatas terdapat berbagai macam dan beragam sumber yang menjadi referensi Hamka dalam menulis, walaupun tidak

dituliskannya secara spesifik (nama penulis, tahun, dsb). Dan juga berdasarkan sumber-sumber yang sudah kita rincikan, maka dapat kita klasifikasikan juga bahwa buku “Dari Perbendaharaan Lama” karya Hamka dapat dikategorikan menjadi sumber sekunder karena buku ini memiliki banyak sumber primer sebagai sumber referensinya, yaitu bukti-bukti tertulis tangan pertama mengenai sejarah yang dibuat pada waktu peristiwa terjadi oleh orang yang ada atau hadir pada peristiwa tersebut, contoh sumber primer yang digunakan adalah catatan sejarah Tiongkok, batu bersurat Terengganu, surat edaran Sultan Alam Bagagar Syah, catatan *qanun al-Asyi Darussalam*, dsb.

Salah satu yang menjadikan buku “Dari Perbendaharaan Lama” berbeda dari karya sejarah Islam Indonesia yang lainnya adalah penggunaan sumber dari dongeng-dongeng yang tentunya bersifat mitos; tidak masuk akal, sebagaimana pernyataan Hamka dalam buku tersebut: *“Kadang-kadang kita berjumpa dongeng-dongeng yang sepintas, lalu kita merasa bahwa itu hanya khayal belaka, cerita yang tidak-tidak. Namun apabila kita tukikkan pandangan dan renungkan lebih mendalam, akan kelihatan dongeng khayal itu mengandung kebenaran. Dalam yang tersurat tampak yang tersirat bahwa dongeng mengandung filsafat.”*. Dalam pernyataannya ini juga kita mengetahui bahwa Hamka memiliki metodenya sendiri dalam menafsirkan sumber-sumber yang bersifat dongeng dan mitos tersebut agar fakta dan khayal tidak terbaaur dan dapat dipisahkan.

Berangkat dari hal ini, berdasarkan hasil analisis dan setelah membandingkan metode penulisan

sejarah Hamka, terutama bagaimana interpretasi atau penafsiran Hamka dalam penulisannya, yakni bagaimana metode, pandangan, dan pendekatan maka dapat penulis klasifikasikan metode sejarah dalam buku “Dari Perbendaharaan Lama” karya Hamka sesuai dan cocok dengan metode *Perenungan Sejarah (Reflective history) tipe sejarah pragmatis* (G.W.F Hegel), yaitu Sejarawan mampu menghadirkan peristiwa masa lalu pada masa sekarang, inti penulisannya adalah refleksi moral dan instruksi moral lewat sejarah dengan harapan pembaca selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang ada dan mempersiapkan masa depan bangsa.

Ada dua poin penting dalam metode ini, yakni sejarah dapat menghadirkan spirit/semangat zaman atau peristiwa masa lalu dan menekankan nilai moral untuk masa depan bangsa. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan dari penulis (Hamka): *“meninjau sejarah hendaklah dengan rasa cinta. Meninjau sejarah hendaklah kita seakan-akan merasai bahwa kita turut hidup dengan mereka”*, Hamka dalam penulisannya lebih menekankan kepada nilai moral yang didasarkan pada nilai-nilai ke-Islaman dan penggambarannya dengan menggunakan bahasa sastra yang tentunya menarik bagi pembaca dan seakan-akan peristiwa sejarah tersebut hadir dalam masa sekarang.

Hamka sebagai Ulama menggunakan pendekatan Agama dan motif agama dalam setiap karyanya, bisa kita lihat dengan penggunaan ayat al-Qur’an dan Hadits dalam tulisannya untuk mengetahui motif dan memberikan penafsiran tentang suatu

peristiwa sejarah, salah satu contohnya seperti kutipan berikut.

*“orang yang berpendirian loyal dapat mengambil alasan dari ayat al-Baqarah:195.... Akan tetapi orang yang berpikir radikal berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh ialah bunyi hadits ‘siapa di antaramu melihat perbuatan munkar, hendaklah ubah dengan tangan, tidak kuasa dengan tangan, dengan lidah, tidak kuasa dengan lidah, dengan hati dan dengan hati adalah selemah iman’ mereka tidak memilih selemah iman”*

Kutipan diatas merupakan tafsiran Hamka atas motif terjadinya peristiwa pemberontakan di Cilegon tahun 1888 M antara orang-orang Islam yang dipimpin Haji Wasit dan Kolonial Belanda. Selain kutipan diatas, masih ada banyak penulisan Hamka yang menggunakan sudut pandang agama dalam penafsirannya dalam buku “Dari Perbendaharaan Lama”.

Selanjutnya Hamka juga menggunakan pendekatan yang bersifat *indo-sentris* atau pendekatan yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat wacana sejarah. Walaupun pendekatan ini merupakan tolak belakang dari *euro-sentris* tetapi Hamka dalam penulisannya tidak terlalu ekstrem atau menolak segala kajian barat tentang Indonesia, namun lebih memilah pendapat yang keliru. Pendekatan Hamka ini dapat kita lihat dari pernyataannya yaitu:

*‘saya pun membaca buku-buku catatan sarjana sejarah Belanda, namun setelah say abaca buku-buku itu, ternyata mereka tidak melihat apa yang saya lihat*

*Peneliti-peneliti Belanda menyusun sejarah bangsa-bangsa dari kerajaan-kerajaan kita di zaman purbakala, tetapi*

*mereka melihat dari luar, yang mereka banggakan adalah kemenangan mereka dan kekalahan nenek moyang kita,.....’*

Dan juga sebelum diterbitkan menjadi sebuah buku “Dari Perbendaharaan Lama”, Hamka sudah memuat tulisan-tulisan dalam buku tersebut secara berturut-turut dalam surat kabar mingguan *Abadi* dari tahun 1955 M hingga 1960 M di Jakarta. Dari sini, dapat penulis simpulkan bahwa dengan dimuatnya di surat kabar, maka kita dapat mengetahui tujuan tulisan-tulisan tersebut ditujukan kepada khalayak umum (maka bahasa yang digunakan lebih ringan dan mudah dipahami) untuk meningkatkan dan menguatkan nilai moral dan pengetahuan Islam dalam bentuk tulisan sejarah, yang memang pada masa itu pergolakan politik dan ideologis di Indonesia mulai bersitegang.

## CONCLUSION

Hamka merupakan salah satu sejarawan informal atau non akademik, yaitu sejarawan yang tidak menempuh pendidikan sejarah secara mendalam. Ia merupakan seorang otodidak dalam berbagai ilmu dan pengetahuan. Salah satu keahlian Hamka adalah sejarah terkhusus sejarah Islam, ini terbukti dari hasil karya-karyanya dalam bidang sejarah, salah satunya adalah *Dari Perbendaharaan Lama* yang terbit tahun 1963. Dan tidak hanya itu, keahlian Hamka dalam sejarah juga di akui oleh sejarawan akademik atau professional.

Hamka dalam melakukan penulisan sejarah mengumpulkan sumber-sumbernya berdasarkan dua kategori, yaitu berdasarkan dari peninggalan nenek moyang bangsa

Indonesia, seperti kaba, hikayat, babad, dsb, yang rata-rata mengandung unsur dongeng atau mitos, dan Hamka memiliki cara pandangnya sendiri dalam menafsirkannya. Lalu berdasarkan data-data sarjana Barat, Hamka yang memulai penulisannya berdasarkan sikap *Indosentris* juga menilik sumber-sumber dari sarjana-sarjana Barat.

Metode sejarah Hamka dalam bukunya tersebut memiliki keselarasan dengan metode sejarah yang di ajukan oleh sejarawan G.W.F Hegel, yaitu metode *Perenungan Sejarah (Reflective history) tipe sejarah pragmatis* yaitu Sejarawan mampu menghadirkan peristiwa masa lalu pada masa sekarang, inti penulisannya adalah refleksi moral dan instruksi moral lewat sejarah dengan harapan pembaca selalu menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang ada dan mempersiapkan masa depan bangsa.

#### REFERENCE LIST

- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Gramedia.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hamka. (1982). *Ayahku*. Umminda.
- HAMKA. (2017). *Dari pembendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (n.d.). *Kenang-kenangan Hidup*. Gema Insani.
- Hegel, G. (2003). *Filsafat sejarah, Terj. Win Usuluddin & Harjali*. Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Irwanto, D., & Sair, A. (2014). *Metodologi Historiografi Sejarah*. EJA PUBLISHER.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ricklefs, M. (2001). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Terj. Satria Wahono, dkk*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Salam, S., & dkk. (1979). *Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Salman, & Lukmanul H. (2019). Format Historiografi Nusantara. *Majalah Ilmiah Tabuah*.
- Thohir, A., & dkk. (2018). *Historiografi dan Sejarah Islam Indonesia*. LP2m UIN Sunan Gunung Djati.
- Tim Historia. (2018). *Hamka Ulama serba bisa dalam sejarah Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Umar, H. (1988). *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Yakub, M. (2013). *Historiografi Islam Indonesia: Perspektif Sejarawan Informal*. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.